

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembinaan akhlak menjadi kebutuhan bagi setiap siswa, sebab akhlak mulia merupakan suatu pondasi dalam membentuk pribadi manusia untuk menjalani kehidupannya di masa depan (Setiawan, 2017). Adapun pembinaan akhlak di Indonesia diatur dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang berisi bahwa: “tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”(Undang-Undang No 20 Tahun 2003)

Akhlak menempati posisi penting dalam kehidupan manusia karena salah satu misi utama Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yaitu makhluk yang bertanggung jawab penuh atas segala sesuatu perbuatan yang dilakukannya (Suryani et al., 2021). Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah (Jannah, 2019).

Hal ini dinyatakan Allah dalam firman-Nya pada Q.S. al-Ahzâb/ 33:21 yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

Idealnya pengaruh pendidikan akan tampak tidak hanya dari segi intelektual pribadi tetapi juga dalam hal akhlak mulia. Kesalehan siswa kepada Allah SWT terwujud dari akhlak mulia yang dia amalkan (Fatoni & Bakri, 2021). Karena pada hakikatnya dalam keberhasilan pendidikan tidak dilihat dari tingkat kelulusan yang tinggi saja, namun dilihat juga dari segi keberhasilan akhlak mulianya (Arisanti, 2017). Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Qalam/ 68:4;

## وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

Pembinaan akhlak harus terus ditingkatkan karena dengan adanya perubahan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi sangat berpengaruh pada perkembangan akhlak siswa (Khusna, 2020). Perubahan zaman ini tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi memberikan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan salah satunya adalah kenakalan remaja. Saat ini banyak remaja yang terjebak dalam pergaulan seperti, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya (Listiana, 2021).

Masa remaja merupakan suatu waktu dalam kehidupan manusia yang banyak menemui perubahan yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Di samping harus menempatkan diri terhadap perubahan-perubahan jasmaniah yang sangat cepat, remaja juga harus melakukan adaptasi sosial yang baru, meskipun hal tersebut tidak mencolok tapi dapat menyebabkan banyak tantangan dan gangguan (Azizah, 2013). Sehingga banyak dari remaja itu mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dan sulit untuk mengendalikannya. Adapun bentuk perilaku menyimpang seperti tindak kekerasan, berkelahi dengan siswa lain, berbicara tidak sopan, berani kepada orang tua, melakukan tindakan tidak senonoh, pacaran di luar batas, dan sebagainya (Yuniati et al., 2017).

Perilaku menyimpang dapat juga dikatakan sebagai kenakalan remaja yang merupakan suatu perilaku yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dll) yang dikerjakan oleh usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. (Mantiri, 2014).

Kondisi perilaku menyimpang pada remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan bahwa banyaknya remaja yang telah melakukan hubungan seks pra nikah, terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, jumlah aborsi yang dilakukan remaja sebanyak 700-800 ribu dari 2,4 juta penduduk Indonesia, dan kasus HIV/AIDS sebanyak 52.000 diperkirakan terinfeksi penyakit (Kemenkes RI, 2015). Riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017) pada bulan Januari-Oktober 2017, terdapat 320 anak terpapar aktivitas kriminal, tercatat 369 pengaduan terkait kasus Bullying pada tahun 2011-2014, dan pada

tahun 2016 terdapat 17.000 anak lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) tersebar di Jawa Barat (Sri et al., 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik 2015 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 254,9 juta jiwa, di antaranya laki-laki sebanyak 128,1 juta jiwa dan perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa. Data menunjukkan adanya peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), tren kenakalan remaja dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia  $\leq 18$  tahun menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus 147 kasus tawuran antar pelajar, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus 255 kasus tawuran antar pelajar dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diataranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba yang banyak dilakukan oleh anak pelajar. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. Kemudian pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan pada tahun 2017 diprediksikan akan mencapai 9523,97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Statistik, 2015).

Berkaitan dengan kondisi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja saat ini, hasil observasi awal dan wawancara kepada Kepala Sekolah di Kabupaten Bandung diperoleh informasi bahwa ada beberapa siswa yang berperilaku menyimpang yakni melakukan penyalahgunaan obat-obatan, mabuk-mabukkan, kemudian ada juga siswa yang disinyalir LGBT. Penyebab siswa melakukan perilaku menyimpang tersebut sebagian besar karena ajakan teman-temannya. Hal ini menjadi tugas sekolah untuk menuntun kembali para siswa agar mereka dapat berperilaku lebih baik. Adapun upaya sekolah untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan program khusus kepada siswa yang berperilaku menyimpang yakni dengan pembinaan akhlak mulia. Selain itu pihak sekolah juga sudah bekerja sama dengan pihak kepolisian dan juga puskesmas setempat. Hal ini sebagai bentuk

respon lembaga pendidikan dalam menghadapi arus globalisasi yang berdampak pada merosotnya moral siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti program pembinaan akhlak mulia yang diterapkan bagi siswa yang berperilaku menyimpang.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Hendri Noling pada tahun 2016 meneliti tentang upaya bentuk pembinaan akhlak mulia di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap. Dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru dan siswa. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa bentuk pembinaan akhlak mulia di pondok pesantren Nurul Azhar Sidrap menggunakan metode ceramah dan dialog, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode kegiatan ekstrakurikuler, metode keluarga dan metode nasihat. Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut tentu ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi tahun 2015 meneliti tentang penanganan perilaku menyimpang siswa melalui program bimbingan konseling dengan subjek penelitian siswa, kepala sekolah, orang tua siswa dan guru bimbingan konseling. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penanganan perilaku siswa yang menyimpang melalui program bimbingan dan konseling merupakan upaya preventif dan kuratif dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ari prayoga tahun 2019 dengan penelitian Manajemen program pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang dengan subjek penelitian kepala madrasah, Pembina ekstrakurikuler, pelatih, dan anggota ekstrakurikuler. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan melalui rapat umum musyawarah diawal tahun akademik, pelaksanaan pembinaan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah melalui motivasi, keteladanan dan sharing antar anggota, evaluasi secara keseluruhan dilaksanakan para rapat musyawarah akhir semester.

Dari ketiga penelitian tersebut yang membedakan dengan penelitian penulis terletak dari lokasi penelitian yang berbeda, konteks penelitian yang berbeda karena peneliti berfokus ingin menggambarkan program pembinaan akhlak mulia mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tentunya berbeda dengan penelitian di atas yang fokus penelitiannya mulai dari upaya bentuk pembinaan akhlaknya,

penanganan siswa yang berperilaku menyimpang melalui bimbingan konseling serta ada yang melalui ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlaknya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai program pembinaan akhlak mulia ditengah maraknya perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Dengan begitu penulis memilih judul penelitian “**Program Pembinaan Akhlak Mulia Bagi Siswa Yang Berperilaku Menyimpang.**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yakni adanya perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa, hal tersebut sebagian besar karena lingkungan pertemanan yang tidak baik.

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut maka yang menjadi rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pola Pembinaan Akhlak Mulia Bagi Siswa Yang Berperilaku Menyimpang di MTs?”

Adapun yang menjadi rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pola pembinaan akhlak mulia bagi siswa yang berperilaku menyimpang di MTs?
2. Bagaimana pelaksanaan pola pembinaan akhlak mulia siswa yang berperilaku menyimpang di MTs?
3. Bagaimana evaluasi pola pembinaan akhlak mulia yang telah dilaksanakan bagi siswa yang berperilaku menyimpang di MTs?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan Pola Pembinaan Akhlak Mulia Bagi Siswa Yang Berperilaku Menyimpang di MTs. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan perencanaan pola pembinaan akhlak mulia bagi siswa yang berperilaku menyimpang di MTs.
2. Menggambarkan pelaksanaan pola pembinaan akhlak mulia dalam penanganan siswa yang berperilaku menyimpang di MTs.

3. Menggambarkan evaluasi pelaksanaan pola pembinaan akhlak mulia terhadap penanganan siswa yang berperilaku menyimpang di MTs.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat/Signifikansi dari segi Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan program pembinaan akhlak mulia yang dapat dilakukan di berbagai sekolah.

### **1.4.2 Manfaat/Signifikansi dari segi Kebijakan**

Diharapkan dapat dijadikan referensi atau pertimbangan terkait program pembinaan akhlak mulia oleh para pemangku kebijakan diberbagai sekolah agar lebih inovatif dan efektif untuk akhlak siswa yang semakin baik.

### **1.4.3 Manfaat/Signifikansi dari segi Praktis**

#### **a. Guru**

Diharapkan dapat menjadi acuan agar bisa membimbing akhlak siswa dalam setiap pembelajarannya.

#### **b. Siswa**

Diharapkan agar para siswa dapat menerapkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c. Peneliti**

Dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan khususnya dalam program pembinaan akhlak mulia.

### **1.4.4 Manfaat/Signifikansi dari segi Isu serta Aksi Sosial**

Penulis juga mengharapakan agar penelitian ini dapat menjawab berbagai isu berkenaan mengenai siswa yang berperilaku menyimpang yang terkendala dalam menangani para siswanya. Solusi dari peneliti adalah dengan mengadakan program khusus untuk membentuk akhlak mulia.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini akan disusun dengan menggunakan pola bab. Secara keseluruhan skripsi ini akan dibuat dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan yang di dalamnya terdapat Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, Pada bab ini memuat kajian tentang konsep dan teori yang mendasari penelitian, yaitu konsep dan teori Hakikat Pembinaan Akhlak Mulia, Perilaku Menyimpang Siswa dan Penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang Desain Penelitian, Partisipan dan Lokasi/Tempat Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi mengenai pemaparan hasil dan temuan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Kemudian hasil penelitian pada bagian temuan dibahas dengan menggunakan teori-teori di bab II

Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian.